

METODE DAKWAH DALAM PEMBINAAN NILAI-NILAI SOSIAL MASYARAKAT KAMPUNG SEMPU KELURAHAN CIPARE SERANG

Lutfi Riadi¹, Muhamad Saleh², Ujon Sujono³

STAI Abdul Kabier, Serang¹, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten², UIN Sultan
Maulana Hasanuddin Banten³

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan-pendekatan kualitatif deskriptif. Dimana data yang didapatkan adalah melalui beberapa sumber referensi bacaan, observasi, wawancara dan analisis data. Penulis meneliti dengan mengumpulkan data melalui observasi langsung ke lapangan, terlibat langsung dengan masyarakat Sempu Serang. Urgensi dakwah dalam meningkatkan pembinaan nilai-nilai sosial masyarakat Sempu Serang dengan cara tanggung jawab, kejujuran, kasih sayang, tolong menolong. Adapun pembinaan nilai-nilai sosial yang diterapkan di Sempu Serang yaitu pembinaan santri TKA/TPA, tolong menolong, gotong royong, silaturahmi. Metode dakwah dalam penelitian ini menggunakan metode *jaulah* dengan cara berkunjung dari rumah ke rumah, dari masjid ke masjid, serta silaturahmi dengan cara berkunjung ke rumah masyarakat dan menyampaikan materi dakwah serta mengajak masyarakat untuk shalat berjamaah di masjid. Hasil penelitian yang penulis peroleh di Sempu Serang terkait penelitian ini adalah dengan metode *jaulah*. Metode dilakukan dengan berkunjung dari rumah ke rumah, masjid ke masjid sangat membantu masyarakat dalam memahami ajaran Islam dengan baik dan benar. Metode ini juga sangat berpengaruh erat dalam menjalani proses kehidupan baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat, ini juga disambut positif oleh masyarakat Sempu Serang. Implikasi penelitian ini adalah 1) Diharapkan kepada para peneliti berikutnya yang ingin meneliti tentang metode dakwah dalam pembinaan nilai-nilai sosial masyarakat, sebaiknya menguasai metode dakwah. 2) Pembinaan nilai-nilai sosial di Sempu Serang merupakan suatu hal yang sangat mendasar yang harus tertanam sejak dini, oleh karena peran serta keluarga, masyarakat dan pemerintah sangat diperlukan agar masyarakat lebih baik lagi dan memiliki motivasi yang besar untuk menerapkan nilai-nilai sosial kepada keluarganya dan masyarakat. 3) Masalah pembinaan nilai-nilai sosial adalah tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, dengan selesainya skripsi yang sangat sederhana ini dapat menjadi sumbangan pemikiran kepada berbagai pihak. Sehingga dapat lebih meningkatkan kemajuan berdasarkan nilai-nilai sosial yang sesuai dengan ajaran Islam. 4) Nilai-nilai sosial mengenai tentang kejujuran merupakan hak yang mutlak yang harus dimiliki oleh setiap pribadi, maupun masyarakat itu sendiri.

Kata Kunci: da'wah, nilai sosial, masyarakat

Abstract

This study uses descriptive qualitative approaches. The data obtained are through several sources of reading references, observations, interviews and data analysis. The authors researched by collecting data through direct observations in the field, directly involved with the people of Salumaka Village. The urgency of da'wah in improving the development of the social values of the Salumaka Village community by means of responsibility, honesty, compassion, and help. The fostering of social values applied in the village of Salumaka is fostering TKA/TPA students, helping out, mutual cooperation, and friendship. The da'wah method in this study uses the jaulah method by visiting from house to house, from mosque to mosque, as well as friendship by visiting people's homes and delivering da'wah materials and inviting people to pray in congregation at the mosque. The results of the research that the author obtained in Salumaka Village related to this research was the jaulah method. The method is carried out by visiting from house to house, mosque to mosque really helps the community in understanding Islamic teachings properly and correctly. This method is also very influential in living the process of life both in the family and in the community, this is also welcomed positively by the people of Salumaka Village. The implications of this research are 1) It is hoped that the next researchers who want to research the da'wah method in fostering social values of society, should master the da'wah method. 2) Fostering social values in Salumaka Village is a very basic thing that must be embedded from an early age, because the role of family, community and government is needed so that the community is better and has great motivation to apply social values to the community. her family and public. 3) The problem of fostering social values is a shared responsibility. Therefore, with the completion of this very simple thesis, it can be a contribution of thought to various parties. So that it can further improve progress based on social values in accordance with Islamic teachings. 4) Social values regarding honesty is an absolute right that must be owned by every individual, as well as the community itself.

Keywords: *da'wah, social values, society*

Copyright (c) 2022 Lutfi Riadi¹, Muhamad Saleh², Ujon Sujono³.

✉ Corresponding author : Lutfi Riadi

Email Address : lutfird@gmail.com

PENDAHULUAN

Masa depan adalah masa yang penuh tantangan. Untuk mampu hidup bersaing secara mantap di masa depan khususnya di abad ke-21 Masehi atau di abad ke- 15 Hijriah, di mana teknologi semakin canggih dan dominasi Barat yang menganut paham non-Islam semakin kokoh, maka umat Islam harus mempersiapkan diri baik secara kualitas keimanan maupun keilmuan, sehingga nilai-nilai agama dan norma-norma agama tersebut tidak punah atau hilang dari diri umat Islam sebagai jati diri yang tertanam sejak dini.

Menurut analisis John Naisbit dan Patricia Aburdance dalam bukunya "Megatrend 2000", melukiskan bahwa masa depan hidup umat manusia pada era ini ditandai oleh beberapa kecenderungan besar yang terjadi yakni globalisasi ekonomi, pertumbuhan ekonomi di wilayah pasifik, berkembangnya

konsep sosialisme pasar bebas di Timur termasuk Indonesia, menyempitnya nasionalisme menjadi nasionalisme kebudayaan, majunya kegiatan seni, meningkatnya peran wanita di era informasi, mantapnya peran individu, berkembangnya dunia biologi dan suburnya spiritualisme dalam kaitannya dengan kehidupan beragama.¹

Dari kesepuluh kecenderungan di atas, yang patut menjadi perhatian umat Islam di Indonesia adalah menggejalanya era informasi dan spiritualisasi ajaran agama. Karena fenomena tersebut bisa menjadi sumber ancaman bagi kualitas hidup manusia. Keimanan yang dapat menggerogoti nilai-nilai dan norma agama. Disamping itu, ia dapat mengeleminasi peran signifikan agama pada diri manusia, jika tidak adanya filterisasi terhadap dampak yang ditimbulkan oleh perubahan-perubahan tersebut.

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut, A.S. Ahmad, menyatakan bahwa saat ini ilmu pengetahuan dan teknologi sedang menyentuh semua permukaan bumi. Tidak ada aspek kehidupan manusia yang luput dari sentuhannya. Semua masyarakat terpengaruh dan tak sedikit diantaranya yang terguncang sendi-sendinya. Revolusi teknologi-informasi-komunikasi telah melemahkan kekuasaan pemerintah sejumlah negara dan mengintegrasikan perekonomian dunia di dalam cara yang tidak pernah disaksikan sebelumnya.

Arus informasi dalam segala bentuk mengalir cepat kemana-mana dan sukar dikendalikan, semakin merajalela tanpa mau peduli akibat yang terjadi. Salah satu pendorong terjadinya peledakan informasi adalah kemajuan teknologi yang meningkatkan kemampuan yang luar biasa dalam menciptakan informasi baru. Dalam hal ini, informasi menjadi inti sarana kehidupan bahkan dapat mengubah segenap sistem kehidupan yang dipegang selama ini, mengubah pula tata nilai kehidupan manusia, menggusur nilai-nilai tradisional dan dunia seakan-akan kehilangan makna batas geografis secara kebudayaan, yang merupakan salah satu ciri era globalisasi.

Visualisasi kehidupan pada era informasi ini, menghendaki adanya strategi dakwah yang sistematis, terorganisir dan terpola, sehingga ia mempunyai implikasi pada perubahan yang signifikan dalam masyarakat. Yang dimaksudkan dengan strategi dakwah adalah mengerahkan dan mengarahkan segenap potensi dan sumber daya dalam rangka usaha penyebaran ajaran-ajaran Islam untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa dengan kepribadian yang seutuhnya yang memiliki keseimbangan antara faktor jasmaniah dan rohaniah serta keterpaduan pandangan duniawi dan ukhrawi.

Karena hakikat dakwah adalah upaya mempengaruhi dan mengajak manusia, maka AS Ahmad mengatakan ada empat aktivitas utama yang dilakukan manusia dalam berdakwah, yaitu :

1. mengingatkan orang akan nilai-nilai kebenaran dan keadilan dalam Islam.
2. mengkomunikasikan prinsip-prinsip Islam melalui karya tulis.
3. memberi contoh keteladanan akan perilaku/akhlak yang baik.
4. bertindak tegas dengan kemampuan fisik, harta dan jiwanya dalam menegakkan prinsip-prinsip Ilahi.

Dari keempat aktivitas manusia dalam berdakwah, sangat sinkron dengan firman Allah Swt., Q.S. An-Nahl/16: 125 yang berbunyi:

¹ Fuad Amsyari, *Masa Depan Umat Islam Indonesia* (Cet:I, Bandung: A. Bayan, 2012) hal 15

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran baik dan yang bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”

Konfirmasi dari ayat di atas meyakinkan bahwa metode dakwah yang paling tepat diterapkan dalam teknik dakwah adalah jalan hikmah, pelajaran yang baik atau bijak, berakhlak tinggi, rasional, partisipatif dan melalui pendekatan persuasif (bantahan yang baik) informasional dan instruksional. Dalam ungkapan yang lain dakwah yang terkandung dalam ayat di atas dengan cara (1) hikmah, (2) *mauidzatul hasanah* dan (3) *mujadilah billati hiya ahsan*.

Fenomena dakwah dalam masyarakat kampung sempu banten girang dalam upaya penentuan metode dakwah dalam era informasi saat sekarang ini, penulis lebih cenderung menggunakan analisis dakwah yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab yang dikenal dengan metode “*dakwah bil hal*” (atau dakwah pembangunan).² Alternatif ini berangkat dari asumsi bahwa syarat utama agar suatu komunitas dapat memelihara dan mengembangkan identitasnya adalah lebih terciptanya kondisi yang terorganisasi, yang kemudian memudahkan persatuan, kerjasama, dan pergerakan kearah yang lebih produktif.

Analisis pakar Tafsir Indonesia ini mengindikasikan bahwa *dakwah bil hal* dapat meminimalisasi dampak perubahan yang terjadi, sehingga masyarakat mempunyai bekal yang memadai dalam menghadapi kecenderungan negatif yang mengancam kelangsungan akhlak, aqidah dan kepribadian yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrumen, dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dengan pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif.³ Metode kualitatif ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan kondisi dan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampel bahkan populasi atau sampel sangat terbatas data sudah terkumpul mendalam dan bisa menjelaskan kondisi dan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya.⁴ Karena yang ditekankan adalah kualitas data.

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alami, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data

² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an* (Cet X: Bandung; Mizan, 2008) hal 39

³ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya. 2001). h. 3

⁴ Rachmat Kriantono, *TeknikPraktisRisetKomunikasi*, dengan kata pengantar oleh Burhan Bungin. Edisi Pertama (Jakarta: Kencana, 2009), h 56-57

dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dan pada generalisasi.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Umum Dakwah

Sebelum membahas secara global makna dakwah yang sesungguhnya, maka terlebih dahulu penulis mengemukakan makna dakwah, baik secara etimologi maupun terminologi, sehingga akan memberikan kejelasan di dalam memahami hakikat dakwah itu sendiri.

Secara etimologi asal kata *da'a* - *yad'u*- *da'watan*, yang berarti memanggil, mengajak, menjamu. Kata *da'a* juga berarti memanggil, mengundang, menyeru dan mengajak.⁶

Sedangkan pengertian dakwah secara terminologi adalah merupakan suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah SWT, dengan menjalankan syariatnya dan menjauhi larangannya sehingga mereka dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat.⁷

Pada tataran praktik dakwah harus mengandung dan melibatkan tiga unsur yaitu: penyampaian pesan, informasi yang disampaikan, dan penerima pesan. Namun dakwah mengandung pengertian yang lebih luas dari istilah-istilah tersebut, karena istilah dakwah mengandung makna sebagai aktivitas menyampaikan ajaran Islam, menyuruh kepada perbuatan baik dan mencegah perbuatan mungkar, serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia. Perintah untuk berdakwah, sebagaimana firman Allah SWT :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”. (Q.S. Al-Imran : 104)

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۚ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya : “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”. (Q.S. Al-Imran : 110).

⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009, h.1.

⁶ H.M. Hafi Ansari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, Cet. 1, (Surabaya : Al-Ikhlas, 2004), h. 10

⁷ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas. 2001), h. 20

B. Pengertian Metode Dakwah

Metode adalah cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan yaitu agar materi dakwah yang kita sampaikan dapat diterima dengan baik oleh mad'u. Metode dakwah dari bahasa Yunani *methodos*, yang merupakan gabungan dari kata *meta* dan *hobos*. *Meta* berarti melalui, mengikuti, atau sesudah, sedangkan *hobos* berarti jalan, arah atau cara, jadi metode bisa diartikan sebagai suatu cara atau jalan yang ditempuh. Ada pun metode berasal dari bahasa Jerman *metbodica* artinya ajaran tentang metode berasal dari kata *methodes* artinya jalan yang dalam bahasa arab disebut *thoriq*. Apabila kita artikan secara bebas metode adalah cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.⁸

C. Pembinaan Nilai-Nilai Agama

Istilah pembinaan menurut etimologi berasal dari kata dasar "bina", yang berasal dari bahasa arab "bana" yang berarti membina, membangun, mendirikan, dan mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* sehingga menjadi kata pembinaan yang mempunyai arti usaha, tindakan, dan kegiatan.⁹ Menurut para ahli pembinaan mempunyai arti yang berbeda-beda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pembinaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik serta mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada yang sesuai dengan yang diharapkan.¹⁰

Pendapat serupa juga disampaikan oleh A. Mangunhardjana bahwa istilah pembinaan juga dapat diartikan sebagai suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara efektif.¹¹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembinaan merupakan suatu tindakan dan kegiatan yang berfungsi untuk mempertahankan dan mengembangkan potensi yang ada pada diri masyarakat tersebut sehingga mereka bisa berperilaku lebih baik lagi.

Sedangkan nilai dapat dilihat dari segi etimologi dan terminologi. Dari segi etimologi nilai adalah harga, derajat. Sedangkan dari segi terminologi dapat dilihat dari berbagai pendapat para ahli. bahwa nilai adalah kualitas empiris yang seolah-olah tidak bisa didefinisikan.¹²

Dari pengertian nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah tekanan yang mendorong hidup dan yang memberi makna pada tindakan seseorang. Karena itu nilai menjadi penting dalam kehidupan seseorang, sehingga tidak jarang pada tingkat tertentu orang siap untuk

⁸ M. Munir, *Metode Dakwah*, Cet.1, (Jakarta: Kencana, 2003), h. 6

⁹ Alwi Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 152

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 193

¹¹ A. Mangunhardjana, *Pembinaan: Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), h. 12

¹² Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Pelajar, 2004), h. 69

mengorbankan hidup mereka demi mempertahankan nilai yang berkaitan dengan kehidupan beragama.

Maksud dari pembinaan nilai-nilai agama disini adalah suatu tindakan atau cara. yang mana tidak jauh berbeda dengan perbedaan antara nilai dengan fakta, posisi nilai dari tindakan tidak bisa berdiri sendiri. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang. semua itu merupakan perwujudan dari tindakan yang didasari oleh nilai-nilai yang berbeda. Dengan kata lain, nilai sesungguhnya hanya dapat lahir kalau diwujudkan dalam praktik tindakan.¹³

D. Pentingnya Dakwah dalam Pembinaan Nilai-Nilai Sosial Masyarakat

Berbicara tentang bagaimana pentingnya dakwah ditengah masyarakat khususnya di Sempu Serang, penulis mengutip beberapa pakar dan sekaligus akademisi seperti H.M. Arif Alif sebagai berikut :

- a. Memberi tuntunan dan pedoman serta jalan hidup yang harus dilalui dan dihindari manusia serta agar mereka mendapat petunjuk dan terhindar dari kesesatan
- b. Mengubah dan memperbaiki keadaan seseorang atau masyarakat dari yang tidak baik kepada hal-hal yang baik
- c. Memberikan sesuatu nilai agama dakwah sehingga dirasakan oleh seseorang atau masyarakat sebagai suatu kebutuhan yang vital dalam kebutuhannya¹⁴

Untuk mendapatkan pemahaman yang jelas orientasi dakwah sebagai sarana pembinaan umat, dapatlah ditelusuri pada tujuan manusia untuk berbuat baik dan menghindari keburukan dengan menerapkan seluruh metode yang ada dengan maksud demi tegaknya agama Islam di tengah-tengah umat yang heterogen keyakinannya¹⁵.

Dalam kaitannya dengan penanaman nilai akhlak dalam rumah tangga sebagai bekal anak kelak ketika dewasa H. Azhar Arsyad membagi lima cara pembentuk sikap yang terpuji bagi anak dalam rumah tangga yaitu:

1. Pembiasaan,
2. Keteladanan
3. Sentuhan hati melalui hikmah
4. Ungkapan nilai kisah-kisah
5. Kedisiplinan.

Dari kelima cara terpuji tersebut diharapkan akan lahir anak didik yang memiliki mental keagamaan yang tinggi, etos kerja yang mapan, kemandirian, kesederhanaan, dan senantiasa menghargai norma-norma yang berlaku di masyarakat. Mambi adalah sebuah nama kecamatan di Kabupaten Mamasa Sulawesi barat, salah satu kota yang pernah disambangi oleh Ust. Muh.Ridho Majid untuk berdakwah dan melaksanakan pembinaan keIslaman masyarakatnya selama 3 tahun (2000-2003) disana¹⁶.

¹³ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: ALFABETA, 2011), h. 14

¹⁴ H.M Arif Hakim, *Konsep Dakwah dalam Al Qur'an*, Tesis Ujung Pandang : PPS IAN Alauddin

¹⁵ H. Azhar Arsyad, *Pembentukan Sikap dan Perilaku dalam Tarbiyah* IAN Alauddin, 2004

¹⁶ Hengki Wawancara tanggal 9 November 2021

Tabligh akbar “mengembalikan peran masjid sebagai pusat dakwah dan madrasah iman” maka untuk itu pengajian pada anak-anak TKA/TPA rutin dilaksanakan pada sore hari¹⁷. Ada juga yang mengaji sesudah magrib seperti anak-anak petani siang hari sampai sore sibuk kerja, berbeda dengan anak guru tidak sibuk¹⁸ penyajian semacam ini bagi anak-anak sekarang sudah semakin lancar berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya¹⁹. Sedangkan pengajian tempat lain diadakan pada hari jum’at setelah pukul 14.30 hingga pukul 16.30. Pentingnya dakwah bagian dari tugas utama yang dilaksanakan sedangkan dakwah dapat berarti pelajaran atau propaganda dengan batasan seperti ini, maka pentingnya dakwah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tugas utama yang harus dilaksanakan dengan cara mengajarkan pesan-pesan agama melalui kegiatan pengajian²⁰. Memperbaiki artinya membetulkan kesalahan, kerusakan atau menjadikan lebih baik jadi secara substansial pada dasarnya adalah suatu proses yang berkesinambungan berupa aktivitas-aktivitas dinamis yang mengarah kepada perbaikan pembinaan dan pembentukan masyarakat yang bahagia melalui ajaran yang kontinyu kepada kebaikan serta mencegah mereka dari hal-hal yang mungkin dalam arti yang seluas-luasnya²¹.

E. Pembinaan Nilai-Nilai Sosial / Agama Masyarakat

Pembinaan berasal dari kata dasar bina, membina mengusahakan agar lebih baik, mengupayakan agar sedikit lebih maju dan sempurna, membangun, mendirikan perintah Negara dan sebagainya, kemudian kata pembinaan penyempurnaan, proses, cara perbuatan membina²².

Dengan demikian masyarakat Salumaka yang selama ini belum mengenal moral atau etika dalam pergaulan sehari-hari ataupun sudah mengenal namun karena pengaruh televisi dan film layar sentuh, maka kemudian silam datang di tengah-tengah masyarakat untuk didakwakan oleh orang-orang yang sudah mendapatkan pengetahuan agama Islam demi terwujudnya usaha pembinaan dan penyempurnaan ajaran melalui pengajaran TKA/TPA dan pengajaran jama’ taklim bagi remaja dan orang-orang dewasa, atau melalui jaulah, bagi orang yakni cara dakwah mengunjungi rumah-rumah pemukiman dengan mengajak warga menuju ke masjid-masjid melaksanakan shalat 5 waktu dalam sehari semalam²³.

Ada manfaat yang diperoleh apabila berkunjung dari rumah bahwa, antara kaum atau saya dengan anda sama- sama muslim, juga mengetahui keadaan di masyarakat²⁴, mereka orang kaya atau miskin juga dapat mendapatkan informasi keluhan berbagai persoalan serta memahami kehidupan yang sesungguhnya. Maka dengan jaulah atau silaturahmi dapat memperat hubungan kekeluargaan baik keluarga sesama muslim dan

¹⁷ Hasan Basri, Wawancara di Salumaka tanggal 9 November 2021

¹⁸ Demmapajung (Tokoh Masyarakat) wawancara tanggal 9 November 2021

¹⁹ Abdul Rahman (Tokoh Agama) wawancara pada November 2021

²⁰ Ismail wawancara di salumaka tanggal 9 November 2021

²¹ Darmiati (tokoh masyarakat) wawancara di Salumaka tanggal 9 November 2021

²² G. Setya Nugraha R Maulana F, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karina h.105

²³ Demmapajung, hasil wawancara November di Salumaka tanggal 12 November 2021

²⁴ Arman (Tokoh Masyarakat) hasil wawancara di Salumaka, tanggal 12 November 2021

non muslim maupun keluarga keturunan khususnya di Sempu Serang' Kecamatan Mambi Kabupaten Mamasa Sulawesi Barat²⁵.

Pada tahap pembinaan dalam menanamkan nilai-nilai sosial masyarakat tersebut dibutuhkan berbagai macam media untuk menyalurkan informasi-informasi Islam ke masyarakat, tidak cukup dengan hanya menggunakan mimbar-mimbar agama dan jaulah namun harus ditunjang dengan buletin dakwah dan televisi serta radio-radio siaran²⁶.

Berdasarkan uraian yang bersifat analisis ini, penulis berasumsi bahwa perkembangan era informasi telah merambah semua pranata kehidupan masyarakat. Artinya bahwa perubahan- perubahan yang terjadi di era informasi merupakan suatu realitas sejarah yang menunjukkan dalam dinamisnya etos kerja yang maksimal dari manusia dalam mengadakan inovasi dan riset berdakwah yang berharga dan untuk kelangsungan hidupnya. Dengan demikian manusia harus mampu memahami dinamika era informasi sebagai suatu era informasi sebagai suatu era yang menjanjikan. Harapan, sekaligus menyimpan misteri yang hegemonitasnya dalam kerangka positif maka akan mendatangkan manfaat yang besar pada diri dan lingkungannya²⁷.

Media tersebut diatas jika digunakan untuk tujuan baik. Ada juga yang mempergunakan dengan jaulah jika tidak adanya kearifan lokal untuk mengkonsumsikannya maka ia dapat mendatangkan malapetaka yang teramat dahsyat. Harus diakui bahwa perkembangan informasi yang ditandai dengan perkembangan sains dan teknologi menimbulkan pengaruh besar dalam sikap, perilaku dan moral masyarakat. Dalam konteks ini kecanggihan dan teknologi dan perkembangan system informasi dan komunikasi telah mengakibatkan munculnya dunia ini sehingga menjelma sebagai suatu desa sejagat atau global village.

Melihat realitas yang ada dimana umat Islam seringkali menjadi objek dari pengaruh globalisasi, hegemoni teknologi dan informasi, maka dakwah Islamiyah sebagai solusi alternative pemecahan yang akurat. Karena secara normatif umat Islam oleh al-Qur'an dinyatakan sebagai umat yang memikul tugas menjadi golongan pemeneh dalam pengertian menjadi saksi bagi segenap umat manusia dan sebagai bagian yang terpisahkan dari tugas kehalifan diatas. Umat Islam dituntut menjunjung tinggi moral dan akhlak atas dasar iman kepada Allah swt secara normatif pada umat Islam dituntut menjadi yang terbaik guna mengambil peran kepemimpinan. Dalam mengaktualisasikan ketentuan-ketentuan normatif di atas dan fakta sejarah sehingga memaksa pelaku- pelaku secara historis umat Islam melakukan perubahan- perubahan yang signifikan lewat media dakwah Islamiyah. Dalam konteks ilmiah dapat dipahami bahwa dakwah dimiliki oleh segenap pelaku dakwah, disamping ajaran-ajaran universal yang berpihak partikuler, kondisional, dan kontemporer akibat perbedaan-

²⁵ Ismail (Tokoh Agama Desa Salumaka) wawancara tanggal 12 November 2021

²⁶ Rusli, dkk (Tokoh Agama) wawancara tanggal 13 November 2021 di Sempu

²⁷ Zainuddin Sardar *Information and The Muslim World : Strategi For the twenty century* diterjemahkan oleh AE Priyono dan Ilyas Hasan, dengan judul "Tantangan Dunia Islam Ahad" (Cet VIII: Bandung : Mizan, 2007 h.58

perbedaan kecenderungan dan kondisi sosial dari kenyataan ilmiah lalu timbul suatu ketentuan atau mengandung interpretasi beragama.

Sebaliknya dalam pelaksanaan ketentuan-ketentuan agama yang menyangkut interaksi sosial kemasyarakatan, justru pelakunya dituntut untuk menghayati tujuan yang mengandung kemungkinan perbedaan dan keragaman pendapat. Dengan kata lain dalam pelaksanaan ibadah ritual, bentuk formalnya sangat menentukan namun dalam kehidupan bermasyarakat substansi makna dan tujuan lebih diutamakan²⁸.

Mencermati kondisi ril masyarakat sebagai akibat adanya pengaruh era informasi dan teknologi, maka dakwah harus senantiasa diarahkan pada upaya tujuan yang hakiki yakni perubahan perlahan masyarakat serta transformasi kontinyu masyarakat untuk main mendekatkan diri mereka kejalan yang lurus. Karena, Islam mengajarkan dan membimbing orang untuk tidak menjadi saleh dan benar sendiri saja juga berusaha untuk sebelum dapat menyebut diri cukup untuk melakukan dakwah.

Tanggung jawab amar ma'ruf nahi mungkar tidak hanya terbatas pada kaum muslimin tetapi ditujukan pada seluruh umat manusia. Tetapi untuk mencapai hal ini kaum muslim harus membersihkan niat mereka jika ingin menyampaikan saksi yang dapat dipercaya semua orang karena al Qur'an menegaskan bahwa menjadi saksi kebenaran adalah tujuan dibalik dijadikannya kaum muslim sebagai umat terbaik.

Menjadi saksi kebenaran dengan menjadi teladan adalah penting untuk mencapai kesuksesan dalam dakwah sebab bagaiman mungkin dapat mengajak orang untuk membangun karakter moral yang tinggi dan mencegah aktivitas yang tidak Islami jika sang da'i itu sendiri tidak secara terang-terangan memperlihatkan akhlak yang baik mencerminkan nilai-nilai Islami.

Selain aktualisasi iman (dalam koridor tauhid) sebagai sarana yang efektif dalam menganalisis dampak negatif teknologi dan informasi, maka salah satu institusi yang representif dalam implementasi nilai akhlak adalah institusi rumah tangga dengan panutan adalah orang tua. Pembinaan keluarga merupakan jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga yang memberikan keyakinan agama, nilai moral dan keterampilan.

Orang tua terdiri dari ayah, ibu dan merupakan orang pertama mempunyai hubungan dengan anak tetapi juga merupakan orang yang paling lama memberikan bimbingan sampai anak berdiri sendiri karena dengan kesadaran yang mendalam serta didasari rasa cinta kasih sayang, sehingga dalam pendidikannya dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab.

Pembinaan dalam keluarga yang dilakukan orang tua, harus memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan memberikan bimbingan yang penuh kasih sayang dengan metode yang baik dan benar, aqidah, ibadah, akhlak mulia, kebersihan, kesehatan dan lain-lain. Dengan pola dan sistem pembinaan yang demikian, maka akan

²⁸ Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Cet.VI, Bandung: Mizam 2003 h.248

tertanam sebuah perilaku dan moralitas yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan pentingnya dakwah dalam pembinaan nilai-nilai sosial masyarakat Sempu Banten Girang', diharapkan :
 - a. Memberi tuntunan dan pedoman serta hidup yang harus dilalui manusia agar mendapat petunjuk dan terhindar dari kesesatan.
 - b. Mengubah dan memperbaiki keadaan masyarakat dari yang tidak baik kepada hal-hal yang baik.
 - c. Memberikan suatu nilai agama dakwah sehingga diharapkan oleh seseorang atau masyarakat sebagai suatu kebutuhan yang vital dalam kebutuhannya.
2. Pembinaan nilai-nilai social Agama masyarakat Desa Sempu, melalui :
 - a. Mendorong diri generasi muda menjadi lebih baik dengan membekali ilmu pengetahuan serta akhlak dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam.
 - b. Menanamkan nilai-nilai sosial di masyarakat dapat membantu terciptanya suasana desa yang kondusif.
 - c. Peran Pemerintah Sempu Banten Girang dalam mendorong terciptanya pembinaan nilai-nilai sosial dapat diterapkan di lingkungan sekolah, TKA/TPA dan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsyari, Fuad. *Masa Depan Umat Islam Indonesia*. Cet. I; Bandung: Al Bayan, 2012.
- Ahmad, AS. *Tantangan Dakwah Dalam Era Globalisasi*. dalam *Uswah* Nomor 6 Mei, 2011.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Ed VI. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Ansari, HM. Hafi. *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*. Cet. I; Surabaya: Al Ikhlas, 2004.
- Arifin, HM. *Psikologi Dakwah*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Al Maraghy, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al Maraghy Jus XIV*, Mesir: Mustafa Al-Baby Al Khalaby Wa Anladuh, 2011.
- Ali, Musthafa, Yaqub. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 2000, Cet ke-2
- Aminuddin, Ram, M.Ed. *Ilmu Manajemen*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1999 Cet. Ke-6 Bungin,
- Burhan, *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prinada Media Group, 2006.
- Basit, Abdul. *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Rajagrafindo Persada 2013 permaagustus, 2012.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putra, 2002.
- Dustur, A. Hasjmy. *Dakwah Menurut al Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 2011.
- Efendy, Muhtar. *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*. Jakarta: Bharatra Karya Aksara, 1996.
- Hamka. *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*. Jakarta: Umindu. 1982.
- Helmi, Misdar. *Dakwah dalam Alam Pembangunan*. Semarang: PT. Toha Putra.

- Imanuddin, Katsir. *Tafsir Al Qur'an Al-Karim*, Bairut: Daral-Khair, 1990, Cet. Ke-1, Vol. ke-1
- Kriantono, Rahmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi* Ed. I; Jakarta: Kencana, 2009.
- Kartini, Kartono. *Pemimpin dan Kepimpinan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.
- Lubis, M.Solly. *Peran Islam Dalam Globalisasi*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2012.
- Latif, Nasaruddin, H.M. *Teori dan Praktik Dakwah Islamiyah*. Jakarta: Firma Dara, 2011
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2001.
- Muhajirin. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- M. Munir & Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana 2009a: 33-34.
- M. Syafaat, Habib. *Buku Pedoman Dakwah*, Jakarta : Wiajaya, cet. I 1992.
- Nasution, Harun. *Falsafah dan Mistiasme dalam Islam*. Cet. X; Jakarta: Bulan Bintang, 2015.
- Muhtarom, Zainni. *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*. Yogyakarta. Al-Amin dan IKFH, 1996.
- Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: PT. LKS, 2008.
- Rahmat, Jalaluddin. *Islam Aktual*. Bandung: CV. Mizan, 2012.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir Al Qur'an. Juz 2, Birut* : Dar Al Makassar Arsif Shaleh, Abd. Rosyad. *Dakwah Islam*. Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Shihab, M. *Quraish. Membumikan Al Qur'an*. Cet. X; Bandung: CV. Mizan, 2006.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Syukir Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Cet. I; Surabaya
- Toha, Mith. *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Usman, Husain dan Akbar Purnomo Setiadya. *Metodologi Penelitian Sosial*. Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Wahyusumidjo. *Kepemimpinan dan Motivasi*. Jakarta: Ghalisia Indonesia, 1983.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penerjemah Al Qur'an, 2003.
- Yusuf, Sulaiman, Slamet Soesanto. *Pengantar Pendidikan Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional, 1981